

BAB 3

ANALISIS DATA

3.1 Pengantar Analisis

Pada Bab 2 penulis telah menjabarkan mengenai Sejarah Perjuangan RM. Said. Dalam rangka mendukung analisis data penulis mencoba melakukan kegiatan dengan membaca keseluruhan buku Cerita Rakyat Kecamatan Selogiri yang ditulis oleh Marsidi, BA, setelah itu penulis mencoba melakukan observasi lapangan dan wawancara serta mengumpulkan fakta-fakta cerita yang ada pada daerah-daerah perjuangan Mangkunegara I (RM. Said) mengenai sejarah perjuangannya. Yang dimaksud dengan daerah perjuangan di sini adalah daerah-daerah atau wilayah, baik itu sekarang berupa Desa ataupun Kecamatan yang pada saat itu pernah disinggahi oleh RM. Said serta tidak sedikit pula beberapa tempat petilasan berikut benda-benda yang ada di dalam petilasan tersebut. Dari hasil observasi lapangan yang penulis lakukan saat itu terdapat beberapa benda peninggalan berupa batu, makam, *sendhang* dan lain sebagainya.

Setelah melakukan semua kegiatan tersebut dari hasil membaca buku dan observasi lapangan penulis mendapatkan banyak data berupa fakta-fakta cerita yang mengandung aspek moral, setelah semua data terkumpul penulis mencoba mengklasifikasikan data yang berupa sikap, tindakan, tingkah laku dan cara, setelah melakukan klasifikasi data penulis mencoba mengkaitkan data dan memasukkannya ke dalam butir-butir falsafah Tri Dharma yang sesuai dengan hasil analisis.

Sebelum melihat aspek-aspek moral yang membangun Tri Dharma terlebih dahulu penulis menjelaskan sedikit mengenai pengertian moral, menurut *Franz Magnis Suseno* moral adalah tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segala baik buruknya sebagai manusia bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas,³⁵ moral ini sangat erat kaitannya dengan kebebasan yang ada pada diri manusia.

³⁵ Magnis Suseno, Franz.1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius. Hal.19

Dalam melihat aspek-aspek moral tersebut penulis terlebih dahulu mengambil data dari cerita-cerita mitos yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Mangkunagaran dan masyarakat yang masih menghayati sosok RM. Said dalam fakta cerita yang ada di lapangan mencerminkan sikap mental perjuangan RM. Said yang tersirat dalam falsafah Tri Dharma, dalam hal ini penulis tertarik untuk menganalisis aspek-aspek moral apa yang membangun falsafah tersebut karena sampai sejauh ini belum ada penelian yang membahas mengenai aspek-aspek moral yang membangun Tri Dharma mangkunegara I.

Falsafah Tri Dharma sendiri merupakan kumpulan sikap mental perjuangan RM. Said yang berasal dari hasil pengalaman hidup RM. Said selama berjuang. Sejauh ini tidak ada buku yang merumuskan mengenai bagaimana Tri Darma itu dibangun. Oleh karena itu penelitian ini akan mencoba menelusuri aspek-aspek moral yang membangun Tri Dharma melalui analisis data yang berasal dari kisah-kisah perjuangan RM. Said yang hingga kini masih tersebar di masyarakat. Mengenai kisah ini ada satu buku yang memuat kisah-kisah perjuangan RM. Said dengan judul buku *Cerita Rakyat Kecamatan Selogiri* yang ditulis Marsidi, B.A, pada tahun 1995. untuk itu penulis mencoba mengadakan *survey* kembali ketempat-tempat atau daerah-daerah disebutkan dalam buku tersebut. Dari hasil penelitian lapangan tersebut terbukti bahwa masyarakat Mangkunagaran sampai saat ini masih memakai Tri Dharma sebagai falsafah hidupnya.

Ini menjadi alasan penulis bahwa memang masyarakat Mangkunagaran sampai saat ini masih memakai Tri Dharma dalam kehidupannya, penelitian ini adalah mengkaji data mengenai kisah perjuangan RM. Said ketika berperang dengan Belanda dan mencoba mengusir Belanda dari negara Mataram. untuk merumuskan moral-moral yang pada akhirnya membangun Tri Dharma yang menjadi falsafah hidup pada zaman Mangkunegara I (RM. Said) sampai masyarakat Mangkunagaran sampai saat ini.

Menurut data yang ada falsafah Tri Dharma sendiri adalah sikap mental perjuangan RM. Said. Sikap mental tersebut ditunjukkan melalui sikap, tindakan, tingkah laku dan cara RM. Said dalam berperang melawan Belanda dan pada saat itu juga RM. Said memberontak terhadap kerajaan Kartasura serta

Hamengkubawono I. Sampai saat ini sikap mental perjuangan RM. Said tersebut terkenal dengan nama falsafah Tri Dharma yang sampai saat ini masih banyak sebagian besar masyarakat Mangkunagaran yang berpegang teguh pada falsafah tersebut dan memakai Tri Dharma sebagai pedoman hidup mereka.

Adapun tujuan dari analisis moral ini adalah penulis ingin membuktikan bahwa sikap mental perjuangan yang tercermin dalam butir Tri Dharma, dalam pembuktian tersebut penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan falsafah Tri Dharma dari kisah-kisah perjuangan RM. Said. Dengan demikian analisis yang akan dilakukan adalah dengan memberi makna atas sikap RM. Said dalam berjuang melalui tindakan, tingkah laku serta cara RM. Said dalam pejuangannya melawan Belanda.

Adapun teori yang dipakai dalam penganalisisan data, penulis memakai *teori gaya hidup Soerjono Soekanto* (1985), dalam hal ini gaya kepemimpinan RM. Said yang menghasilkan sikap mental Tri Dharma erat kaitannya dengan gaya hidup, maka penulis memakai teori gaya hidup Soekanto. Karena dalam teori gaya hidup Soekanto tidak secara rinci menjelaskan mengenai pengertian sikap, tindakan, tingkah laku dan cara maka untuk menjelaskan keempat aktivitas sosial tersebut penulis menggunakan kamus sosiologi Anidal Hasjir.

Dalam bab analisis ini penulis juga mencantumkan bagan aspek-aspek moral, dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam membaca analisis pada skripsi ini.

3.2 Analisis Moral

Setelah data didapat tahap pertama untuk menganalisis data adalah dengan analisis moral, tujuan dari analisis moral adalah untuk meyakinkan penulis bahwa moral-moral tersebut yang membangun Tri Dharma.

Moral menurut Franz Magnis Suseno adalah tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segala baik buruknya sebagai manusia bukan sebagai pelaku peran tertentu dan

terbatas, moral ini erat kaitannya dengan kebebasan yang ada pada diri manusia.³⁶

3.2.1 Analisis Data Aspek Moral Yang Tercermin Dalam Kisah Perjuangan RM. Said di Daerah Pule.

Dengan teori Gaya Hidup Soerjono Soekanto (1985) dan pengertian Aktivitas Sosial dalam kamus sosiologi Anidar Hasjir (1984), dengan teori tersebut penulis akan mencoba analisis moral yang tercermin dari kisah perjuangan RM. Said, melalui moral-moral yang terlihat dalam cerita yang ada, dengan teori aktivitas sosial penulis mencoba analisis aspek moral melalui sikap, tindakan, tingkah laku dan cara RM. Said dalam berjuang.

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang konsisten terhadap situasi atau objek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan

Tindakan adalah perilaku yang mempunyai arti bagi individu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁷ Tindakan yang dimaksud dalam analisis ini adalah perilaku yang dilakukan oleh RM. Said dalam berperang, dengan menggunakan strategi tertentu agar apa yang dilakukannya itu tercapai sesuai apa yang diinginkan dan mencapai tujuan tertentu.

Tingkah laku adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang.³⁸ Tingkah laku yang dimaksud adalah perilaku yang telah menjadi suatu kebiasaan RM. Said dalam berjuang.

cara adalah tehnik yang dipakai dalam rangka memenuhi proses perubahan dengan mempunyai tujuan yang lebih khusus.³⁹ Dalam hal ini maksudnya adalah suatu tehnik berperang yang dipakai RM. Said dalam berperang melawan Belanda.

³⁶ Magnis Suseno, Franz.1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius. Hlm.19

³⁷ Hasjir, Anidar dkk.1984. *Kamus Istilah Sosiologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm.74

³⁸ Ibid, Hlm.71

³⁹ Ibid, Hal.11

Setelah penjelasan mengenai analisis yang akan dilakukan oleh penulis dalam mengklasifikasikan data sedikit akan penulis jelaskan tentang keberadaan Desa Pule, ini masih berada di wilayah Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Saat penulis mendatangi daerah tersebut untuk observasi lapangan terdapat suatu monumen yang penduduk sekitar menyebutnya dengan nama *Monumen Sumpah Pamoring Kawula Gusti*, dalam monumen tersebut terdapat sebuah batu yang diberi nama *Batu Gilang* (batu perhitungan), dipercaya oleh masyarakat sekitar bahwa batu tersebut adalah batu perhitungan hari baik untuk berperang ketika RM. Said berjuang. Selain itu tempat monumen tersebut menurut cerita adalah tempat pertama yang di datangi RM. Said beserta pengikutnya ketika keluar dari Kartosuro.

- Aspek moral **tegas** yang ditunjukkan melalui suatu *tindakan* dalam kisah perjuangan RM. Said.

RM. Said bersama pengikutnya meninggalkan kartasura menuju ke Nglaroh bekas wilayah ayahnya KPH. Mangkunegara. Raden Sutawijaya diangkat menjadi panglima perang dan diberi gelar Raden Ngabei Rangga Panambang, Ki Wiradiwangsa diangkat menjadi patih Bergelar Raden Ngabei Kudanawarsa. Tepat pada hari rabu kliwon tanggal 3 rabiul awal tahun jimakir 1666, atau tanggal 19 Mei 1741, di dusun Nglaroh desa Pule ini, RM. Said beserta para pengikutnya mengucapkan ikrar sehidup semati yang terkenal dengan nama sumpah *pamoring kawula gusti* (perpaduan antara rakyat dengan pemimpinnya, berdiri sama tinggi duduk sama rendah, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul) *tiji tibeh (mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh* atau mati satu mati semua dan mulia satu mulia semua) artinya dengan kebulatan tekad mereka berjuang untuk menuntut keadilan dan kebenaran. (Marsidi, 1995. hlm.14)

Data diatas menunjukkan tindakan RM. Said yaitu dia keluar dari Keraton Kartasura. Tindakan RM. Said yang memutuskan untuk keluar dari Keraton Kartasura itu karena merasa terhina oleh salah satu wali raja yaitu Patih Danurejo, yang pada saat itu berharap dapat memberikan keadilan kepadanya dan kepada kedua adiknya akan tetapi RM. Said malah dihina dengan memberikan sekantong uang emas kepadanya, karena RM. Said mempunyai harga diri yang tinggi, secara langsung RM. Said menolak

pemberian tersebut dan memutuskan keluar dari Kartasura karena merasa di kerajaan tersebut sudah tidak ada keadilan lagi. Tindakan RM. Said tersebut terlihat sangat tegas dan pemberani, tegas menolak pemberian uang tersebut dan berani keluar dari Keraton walaupun tidak dengan perbekalan apapun.

Untuk menempuh dan meraih cita-cita selalu menempuh dua jalan, usaha sambil berdoa. Siang hari mengadakan latihan perang dan malam hari *kekadar, kungkum, dan bertarak brata* mengurangi makan dan tidur sambil berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar di kabulkan niat mereka. Tempat-tempat *kekadar* ini antara lain di Sendhang Pancuran, Sendhang Tretes, Gua Gajah Mungkur dan lain-lain. (Marsidi, 1995. hlm.14)

Data diatas juga menunjukkan suatu tindakan RM. Said karena dengan melakukan *tarak brata, kungkum* mengurangi makan dan tidur tersebut RM. Said mempunyai tujuan tertentu yaitu agar dalam berperang itu mendapatkan kemenangan, dan mendapatkan bantuan dari Tuhan agar apa tujuannya tersebut dikabulkan. Terbukti bahwa keberanian RM. Said tidak terlihat dalam berperang saja, tetapi RM. Said juga berani *prihatin* mengurangi makan dan tidur. Terlihat aspek moral pemberani dari RM. Said bahwa RM. Said di sini berani "prihatin" dengan cara bertapa, mengurangi makan dan tidur demi suatu tujuannya dan agar niatnya itu terkabulkan yaitu ingin mengusir Belanda dan menyatukan kembali Keraton Mataram.

- Aspek moral **berani** yang ditunjukkan melalui *tingkah laku* dalam kisah perjuangan RM. Said.

Untuk menempuh dan meraih cita-cita selalu menempuh dua jalan, usaha sambil berdoa. Siang hari mengadakan latihan perang dan malam hari *kekadar, kungkum, dan bertarak brata* mengurangi makan dan tidur sambil berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar di kabulkan niat mereka. Tempat-tempat *kekadar* ini antara lain di Sendhang Pancuran, Sendhang Tretes, Gua Gajah Mungkur dan lain-lain. (Marsidi, 1995. hlm.14)

Data di atas adalah suatu kebiasaan RM. Said di mana sebelum berperang dia selalu melakukan kekadar ataupun kungkum dan bertarak brata. Setiap akan berperang RM. Said beserta para pengikutnya akan melakukan tarak brata. Dari data di atas terlihat bahwa RM. Said adalah seorang yang *agamis* dan selalu menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Terlihat aspek moral berani.

- Aspek moral **bertanggung jawab** yang ditunjukkan melalui *cara* dalam kisah perjuangan RM. Said

RM. Said keluar dari Kartasura, dia menghimpun kekuatan di Nglaroh, pada saat perjalanan menuju ke Nglaroh sampai di Nguter perjalanan terhalang oleh sungai Bengawan Solo, RM. Said berfikir bagaimana caranya untuk menyebrang kali tersebut. Lalu ada rakit terlihat oleh dia pada akhirnya semua pengikutnya disebrangkan terlebih dahulu dengan rakit tersebut, setelah semua pengikutnya sudah di sebrangkan RM. Said menyebrangkan kembali rakit tersebut ke sebelah utara, bengawan, siasat ini untuk mengelabui musuh (Belanda) agar jejak mereka tidak diketahui oleh Belanda. Akhirnya RM. Said menyebrang kembali hanya dengan “daun talas”. (wawancara dengan Bapak Tukimin (juru kunci prasasti Nglaroh atau Batu Gilang) pada hari rabu 1 maret 2009, di Ds.Pule, wonogiri)

Terlihat pada data di atas, data tersebut merupakan sikap mental perjuangan RM. Said yang ditunjukkan melalui *cara*, di sini terlihat *cara* RM. Said untuk menyelamatkan diri dari Belanda agar jejaknya tidak diketahui Belanda yaitu dengan *cara* Menaruh kembali perahu atau rakit yang dipakai untuk menyebrangkan anak buahnya atau prajuritnya secara berlawanan arah dengan tempat yang akan RM. Said tuju. Dengan menyebrangkan kembali rakit tersebut Belanda tidak akan menyangka bahwa RM. Said beserta pasukannya sudah menyebrang Bengawan. *Cara* tersebut untuk mengelabui Belanda agar RM. Said dan pasukannya yang saat itu sedang dikejar-kejar oleh Belanda agar tidak tertangkap. Dalam hal ini terlihat bahwa RM. Said adalah pemimpin perang yang pintar dan penuh siasat. Serta RM. Said seorang pemimpin yang bertanggung jawab karena memikirkan pula keselamatan pasukannya.

- Aspek moral **tegas** yang ditunjukkan melalui *sikap* dalam kisah perjuangan RM. Said.

RM. Said bersama pengikutnya meninggalkan Kartasura menuju ke Nglaroh bekas wilayah ayahnya KPH. Mangkunegara. Raden Sutawijaya diangkat menjadi panglima perang dan diberi gelar Raden Ngabei Rangga Panambang, Ki Wiradiwangsa diangkat menjadi patih Bergelar Raden Ngabei Kudanawarsa. Tepat pada hari Rabu Kliwon tanggal 3 Rabiul Awal tahun Jimakir 1666, atau tanggal 19 Mei 1741, di dusun Nglaroh desa Pule ini, RM. Said beserta para pengikutnya mengucapkan ikrar sehidup semati yang terkenal dengan nama sumpah *pamoring kawula gusti* (perpaduan antara rakyat dengan pemimpinnya, berdiri sama tinggi duduk sama rendah, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul) *tiji tibeh (mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh* atau mati satu mati semua dan mulia satu mulia semua) artinya dengan kebulatan tekad mereka berjuang untuk menuntut keadilan dan kebenaran. (marsidi, 1995. hlm.14)

Terlihat pada data di atas, data tersebut merupakan sikap mental perjuangan RM. Said yang ditunjukkan melalui sikap bahwa dengan tegas dan pemberani setelah RM. Said menyatakan keluar dari Keraton Kartosuro dengan sumpah setia yang di ucapkan RM. Said beserta para pengikutnya, hal tersebut merupakan suatu sikap karena hal itu mempunyai tujuan tertentu yaitu agar dapat menyatukan rakyat dengan pemimpinnya dan ada kecenderungan untuk bertindak setelah melakukan sumpah setia tersebut dengan ikrar sumpah setia tersebut diharapkan kerjasama untuk berjuang melawan Belanda agar dapat tercapai suatu tujuan yaitu mengusir Belanda dari bumi Mataram dan menuntut keadilan dan kebenaran. Dengan tegas dan pemberani RM. Said menyatakan keluar dari Kartosuro dan siap berperang untuk melawan Belanda.

3.2.2 Analisis Data Aspek Moral Yang Tercermin Dalam Kisah Perjuangan RM. Said di Daerah Singodutan

Daerah Singodutan ini merupakan daerah yang pernah disinggahi oleh RM. Said. Sekarang Singodutan ini adalah sebuah Desa kecil, yang terletak di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Di Singodutan ini terdapat beberapa tempat yang pernah disinggahi oleh RM. Said dan sampai sekarang dilestarikan oleh kerabat Mangkunegaran dan masyarakat

sekitar. Dalam analisis moral di daerah ini terdapat beberapa aspek moral yang penulis simpulkan sebagai moral yang membangun Tri Dharma yang ditunjukkan melalui sikap, tindakan, tingkah laku dan cara, berikut beberapa data berupa sikap, tindakan, tingkah laku dan cara RM. Said dalam berjuang.

- Aspek moral **bertanggung jawab** yang ditunjukkan melalui suatu *tindakan* dalam kisah perjuangan RM. Said.

Di desa singodutan ada sebuah dusun yang bernama Sanggrahan, terletak ±500 meter ke arah selatan pasar Krisak . tempat tersebut dahulu digunakan sebagai markas gerilya RM. Said, melawan Prajurit Kartosuro dan Belanda. Letaknya di ujung perbukitan kecil yang membujur ke barat. Pada suatu hari malam minggu manis RM. Said turun gunung dan mengadakan pertunjukan wayang pada hari ulang tahunnya, pada waktu lewat tengah malam dia melihat sinar ghaib yang memancar dari tubuh seorang wanita yang sedang menonton pertunjukan tersebut itu suatu pertanda bahwa gadis ini masih keturunan bangsawan, dan RM. Said merasa jatuh cinta dengan kecantikannya. Ujung kain perempuan itu di sobek, dan pagi harinya prajuritnya disuruh membuat pengumuman agar siapa saja yang ujung kain sobek saat menonton pertunjukan wayang segera menghadap RM. Said. Ternyata gadis itu adalah anak dari Kyai Kasan Nuriman, dia keturunan ke 4 dari RM. Jatmika (raja Mataram) yang bernama siti Rubiyah, pada akhirnya RM. Said Menikah dengan perempuan tersebut Siti Rubiyah berganti nama dengan nama Raden Ayu Patahhati. Dari perkawinan ini melahirkan putra pertama yaitu Ray. Sombro, putra kedua RM. Sura/ KPH. Prabu Hamijaya, selanjutnya Prabu Hamijaya inilah yang menurunkan raja-raja Mangkunegaran sampai sekarang. (Marsidi, 1995. hlm.18)

Data di atas menunjukkan sikap mental RM. Said yang ditunjukkan melalui tindakan, dapat dilihat setelah RM. Said bertemu dengan seorang gadis yang terpancar sinar ghaib yang keluar dari tubuh seorang perempuan, dari hal itu RM. Said dapat menyimpulkan bahwa perempuan ini adalah anak keturunan dari bangsawan. Dengan tindakan yang RM. Said lakukan yaitu merobek ujung kain, setelah itu mengerahkan semua prajuritnya untuk mencari keberadaan perempuan tersebut, RM. Said mempunyai tujuan apabila perempuan itu sampai bertemu dengan pasukan yang sudah diberi tugas untuk mencari maka perempuan tersebut akan dinikahinya, maka setelah tujuan RM. Said itu tercapai yaitu bertemu

dengan perempuan tersebut maka diapun dalam fakta cerita telah diceritakan RM. Said menikahi perempuan tersebut yang bernama Siti Rubiah. Ternyata gadis ini merupakan anak dari Kasan Nuriman, Kasan Nurinan merupakan keturunan ke-4 RM. Jatmika (raja Mataram).⁴⁰ yang setelah menikah berganti nama dengan Raden Ayu Patahhati, yang dari hasil pernikahannya ini menghasilkan raja-raja Mangkunegaran sampai sekarang.

Disebelah barat dusun matah ada sebuah sendhang yang bernama sendhang siwani, konon pada suatu hari RM Said turun dari pasanggrahan menuju ke arah barat dusun matah dilihatnya dua ekor kerbau yang sedang bertarung. Lama-kelamaan yang satu kalah, lari terbirit-birit. Kemudian kerbau yang kalah tadi minum disebuah sendhang kecil yang airnya melimpah, sehabis minum tersebut pulihlah kekuatannya dan keberaniannyapun timbul kembali. Lalu dia segera lari mencari lawannya tadi akhirnya pertarungan sengit terjadi lagi dan kerbau yang kalah tadi akhirnya menang. Melihat kejadian tadi RM. Said menarik kesimpulan bahwa air sendhang tersebut memiliki daya kekuatan ghaib, maka sendhang tersebut dinamakan sendhang siwani, lalu pada saat dia dan prajuritnya akan berperang Belanda, dia segera memerintahkan semua prajuritnya meminum air tersebut agar mendapat kekuatan ghaib dari Tuhan, dan pada akhirnya RM. Said menang dalam berperang melawan Belanda. (Marsidi, 1995. hal. 18)

Data di atas menunjukkan tindakan RM. Said, tindakan RM. Said menyuruh semua laskarnya (prajuritnya) minum air sendhang tersebut setelah RM. Said menyaksikan pertarungan antara kerbau besar, dan kerbau kecil, dengan melihat kerbau kecil minum air sendhang tersebut dan menang bertarung dengan kerbau besar RM. Said berharap bahwa prajuritnya akan menang dalam peperangan melawan Belanda. Hal tersebut merupakan sebuah tindakan RM. Said karena dengan apa yang dilakukannya itu ada tujuan tertentu yang ingin dicapai RM. Said, yaitu setelah meminum air sendhang tersebut bertujuan agar prajuritnya menjadi berani dan apat mengalahkan Belanda. Pada data diatas juga tercermin bahwa RM. Said mendapatkan *wangsit* dari Tuhan lewat kejadian tersebut. Sampai saat ini masyarakat percaya bahwa air sendhang tersebut

⁴⁰ Cerita Rakyat Selogiri.

mengandung kekuatan dan *berkah*. Hal tersebut juga merupakan bukti tanggung jawab RM. Said kepada Prajuritnya agar prajuritnya itu menjadi kuat dan tidak gampang dikalahkan oleh Belanda.

3.2.3 Analisis Data Aspek Moral Yang Tercermin Dalam Kisah Perjuangan RM. Said di Daerah Surakarta.

Sebelum masuk ke analisis data sedikit penulis jelaskan mengenai Kota Surakarta. Daerah Surakarta lebih dikenal dengan nama Solo, tapak-tapak sejarah yang dilewati dari zaman ke zaman sejak zaman kerajaan, penjajahan Belanda dan Jepang. Dan pada zaman penjajahan Belanda Surakarta terbagi menjadi dua bagian yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran. Didaerah Surakarta ini terdapat beberapa peninggalan dari RM. Said yaitu Pura Mangkunegaran, dan beberapa makam punggawa baku pada zaman RM. Said seperti makam dari Kyai Setroketu di Hastana Bibis Luhur, Surakarta.

- Aspek moral **tanggung jawab** yang ditunjukkan melalui suatu *tindakan* dalam kisah perjuangan RM. Said.

Perang besar ke tiga yang dialami RM. Said adalah menyerang benteng Belanda di Keraton Yogyakarta. Benteng Belanda terletak di dekat istana Mataram, karena itu ketika penyerangan terjadi pasukan RM. Said juga memasuki istana Yogyakarta peristiwa itu terjadi pada hari kemis, 3 saptar tahun jimatir 1682 je atau 1757 Masehi. Peristiwa ini diawali arena ulah Belanda yang membakari rumah-rumah penduduk di daerah Nglaroh serta merampas harta benda milik penduduk dalam usaha mengejar RM. Said. (wawancara dengan Bapak Sontodipura (pimpinan redaksi mbangun tuwuh), pada hari senin, 30 maret 2009, pukul 13.00 WIB, di kota Surakarta)

Data di atas menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh RM. Said atas ulah Belanda sendiri. Penyerangan yang terjadi di Benteng Belanda dikarenakan ulah Belanda yang telah membakari rumah-rumah penduduk di daerah Nglaroh, merasa telah dirugikan pada akhirnya RM. Said beserta para pengikutnya melakukan penyerangan kembali, dari data diatas terlihat bahwa RM. Said merupakan seorang pemimpin yang berani dan tangguh,

pasukan RM. Said melancarkan penyerangan kembali. RM. Said Seorang pemimpin yang berani mati untuk membela rakyatnya.

- Aspek moral **tanggung jawab** yang ditunjukkan melalui suatu *tindakan* dalam kisah perjuangan RM. Said.

Pada tanggal 7 Suro tahun wawu 1681 Je atau 1759 Masehi di Hutan Sitokeyak (Blora) terjadi pula pertempuran antara pasukan RM. Said dengan Belanda. Pada permulaan pasukan Tumenggung Kudanawarsa kalah perangnya, berjalan mundur masuk di tengah hutan sambil terus dikejar dan terus ditembak oleh Belanda yang berkuda. pada saat itu RM. Said dapat mengambil pimpinan dan terus mengaturnya RM. Said terus turun dari kudanya dan memimpin pertempuran dengan berjalan kaki. Semua prajurit demikian juga, meninggalkan kudanya dan mengikuti gustinya menyerbu dengan berlajalan kaki. dengan demikian maka gerakan di tengah hutan yang penuh pepohonan itu, gerakan pasukan yang bersenjatakan tombak, pedang dan keris lebih lincah dari pasukan kumpeniyang berkuda dan bersenjatakan bedil, maka hancurlah 2 Detachement kompeni itu, termasuk gugurnya komandannya, yaitu kapitan Derpol. Banyak sekali rampasan perang yang di dapat pada waktu itu. (wawancara dengan Bapak Sontodipura (pimpinan redaksi mbangun tuwuh), pada hari senin, 30 maret 2009, pukul 13.00 WIB, di kota Surakarta)

Data di atas menunjukkan tindakan RM. Said dalam berjuang. tindakan itu dapat dilihat ketika RM. Said mengambil alih pimpinan setelah prajuritnya terkepung oleh Belanda, RM. Said dengan caranya mengatur kembali barisannya yaitu dengan turun dari kuda dan pertempuran dilakukan dengan cara berjalan kaki. Cara tersebut dilakukan agar pasukannya tidak tertangkap oleh Belanda, cara berjalan kaki juga dilakukan karena Hutan Sitokeyak yang penuh dengan pepohonan dapat dengan mudah menyerang Belanda apabila berjalan kaki dan tidak dengan berkuda sampai pada akhirnya pasukan RM. Said dapat mengalahkan Belanda dan banyak mengambil barang Rampasan.

Pada waktu pangeran sambernya bergerilya di seputar kota Solo, maka terjadi pertempuran didaerah gremet, sebelah barat kota. Pasukan kompeni terdiri dari pasukan Belanda Dragunder, orang-orang Bugis, Bali dengan membawa meriyam-meriyam, juga pasukan dari Kraton Surakarta ikut dalam pertempuran pada waktu itu seperti biasa RM. Said didampingi para pengikutnya dan membawa bendera Kyai tunggulwulung dan Kyai Sambernyawa yang bergambar seperti

rembulan. Seperti biasa pada siasat bergerilya juga pada pertempuran ini, setelah bertempur dengan mendadak gerak cepat, maka setelah mendapat kemenangan dan rampasan, RM. Said dengan segera meninggalkan medan pertempuran dan pergi ke barat ke jurusan Boyolali. (wawancara dengan Bapak Sontodipura (pimpinan redaksi mbangun tuwuh), pada hari senin, 30 maret 2009, pukul 13.00 WIB, di kota Surakarta)

Data di atas menunjukkan cara RM. Said dalam berperang melawan kompeni Belanda, seperti bisa tehnik yang digunakan RM. Said beserta pasukannya dalam berperang adalah dengan cara *taktik gerilya*. Dengan siasat bergerilya, dan gerakan cepat dan lincah dari RM. Said dan pasukannya maka dalam pertempuran ini pun RM. Said beserta pasukannya mendapatkan kemenangan kembali dengan membawa barang rampasan dari pasukan Belanda. Data di atas juga menunjukkan bahwa RM. Said adalah pemimpin yang berani dan tangguh karena walaupun pasukannya tidak seimbang dengan lawannya yang banyak bantuan dari orang Bugis dan Bali juga dengan persenjataan lengkap, dengan tekad bulat RM. Said dan pasukannya dengan berani berperang melawan pasukan Belanda pada saat itu.

Perang melawan pangeran mangkubumi terjadi di desa kasatriyan (barat daya ponorogo) peperangan terjadi pada hari jumat Kliwon tanggal 16 Syawal tahun Je 1978. Kesatriyan adalah desa yang dipakai oleh kubu RM. Said setelah berhasil menaklukkan beberapa daerah yaitu Madiun, Megatan, dan Ponorogo. Rupanya keberhasilan RM. Menguasai daerah tersebut diketahui oleh Mangkubumi karena merasa tidak suka akhirnya Mangkubumi mengirimkan tentara dengan jumlah yang sangat besar untuk menyerang RM. Said. Dilihat dari jumlah pasukan, tentara RM. Said sebenarnya tidak sebanding. Namun karena RM. Said sudah menyiapkan strategi yang jitu dan didukung sumpah setia, kebulatan tekanguhan, ketangkasan dan keberanian para tentaranya maka pasukan musuh dapat di gempurnya dengan bergerilya. Kendati pasukan RM. Said lebih kecil akhirnya musuh dapat dihancurkan. Pada saat itu korban yang tewas dari pihak lawan adalah 600 prajurit, dan dari pasukan RM. Said 3 yang meninggal dan 29 terluka. (wawancara dengan Bapak Sontodipura (pimpinan redaksi mbangun tuwuh), pada hari senin, 30 maret 2009, pukul 13.00 WIB, di kota Surakarta)

Data di atas menunjukkan cara RM. Said dalam berjuang, terlihat pada pada saat RM. Said melawan jumlah pasukan Belanda yang

jumlahnya banyak, karena RM. Said sudah menyiapkan strategi yang *jitu* dengan tehnik gerilya, serta didukung sumpah setia, kebulatan tetanggahan, ketangkasan dan keberanian para tentaranya maka pasukan musuh dapat di gempurnya. Terbukti bahwa RM. Said adalah pemimpin yang tangguh karena pada saat itu walaupun pasukan RM. Said lebih kecil akhirnya musuh dapat dihancurkan. Pada saat itu korban yang tewas dari pihak lawan adalah 600 prajurit, dan dari pasukan RM. Said 3 yang meninggal dan 29 terluka.

3.2.4 Analisis Data Aspek Moral Yang Tercermin Dalam Kisah Perjuangan RM. Said di Daerah Matesih

Sebelum masuk pada bagian analisis data penulis akan menjelaskan sedikit mengenai kecamatan Matesih terletak di sebelah timur kota Surakarta, kecamatan matesih, kabupaten Karanganyar ini berada sekitar 35 km dari Surakarta.⁴¹ di kecamatan Matesih ini terdapat beberapa petilasan Mangkunegara I (RM. Said) diantaranya adalah Makam dari RM. Said, yang terletak di puncak Gunung Mangadeg, selain makam ada juga petilasan RM. Said yang saat ini menjadi tempat pariwisata bernama *sapta tirta*. Dan ada beberapa makam para *punggawa baku* yang di makamkan di daerah Matesih yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

- Aspek moral **bertanggung jawab** yang ditunjukkan melalui suatu *tindakan* RM. Said.

RM. Said bersama beberapa pengikutnya pergi ke arah Gunung Lawu untuk bisa menenangkan keresahan hatinya. Akan tetapi belum seberapa jauh dari matesih, di desa Samakatong dia bertemu dengan 2 orang pinisepuh , yaitu Ki Ajar Adisana dan Ki Ajar Adirasa, kepada 2 orang tersebut beliau mengutarakan pasang surutnya perjuangannya. Lalu kedua orang tersebut bicara bahwa sebenarnya perjuangan dan tujuan tersebut adalah luhur, akan tetapi cara perjuangannya itu yang salah perjuangannya itu tidak akan tercapai jika hanya mendasar pada kekuatan lahiriah saja, yaitu keberanian, keterampilan perang, kependekaran, dan sebagainya, tetapi harus berdasarkan kepada kepercayaan keagungan Tuhan, keadilan, kemurahan Tuhan yang penuh welas dan asih itu, mohonlah tuntunan dari padanya jangan

⁴¹ Siti Hartinah Soeharto-Ibu Utama Indonesia, 1992. hal.15

takabur ataupun sombong. Semua perjuangan hanya akan berhasil jika mendapat restu dari tuhan. (wawancara dengan Bapak Sigit (juru kunci makam Tumenggung Kudanawarsa) pada hari Rabu 1 Maret 2009 di Ds. Manten-an-Wonogiri)

Data di atas menunjukkan tindakan RM. Said, dapat dilihat dari fakta cerita bahwa diceritakan bahwa RM. Said karena sudah sombong dan tinggi hati karena selalu menang berperang dan membuat dia lupa diri akan keberadaan Tuhan, lalu dia tersadar dan pada akhirnya memutuskan untuk pergi ke Gunung Lawu agar bisa menenangkan hatinya kembali untuk terus berjuang untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Tindakan RM. Said pergi ke Gunung Lawu karena perasaan RM. Said yang memang tersadar atas pasang surutnya perjuangan. Diceritakan bahwa sebelum sampai ke Gunung Lawu RM. Said bertemu dengan dua orang pini sepuh yaitu Ki Ajar Adisana dan Adirasa, dari petuah kedua pini sepuh tersebut pada akhirnya RM. Said sadar bahwa perjuangannya itu tidak akan tercapai jika hanya mendasar pada kekuatan lahiriah saja, tetapi harus berdasarkan kepada kepercayaan keagungan Tuhan, keadilan, kemurahan Tuhan yang penuh welas dan asih itu, mohonlah tuntunan dari padanya jangan takabur ataupun sombong. Semua perjuangan hanya akan berhasil jika mendapat restu dari Tuhan.

- Aspek moral **tegas** yang ditunjukkan melalui *sikap* dan *tingkah laku* dalam kisah perjuangan RM. Said.

RM.Said bertapa di Gunung Mangadeg dan mantaplah semangat juangnya, lebih jelas dan lebih jelas bahwa perjuangan untuk mempersatukan kembali keraton mataram dan mengusir tentara Belanda dari daerah Mataram akan berhasil, walaupun insyaf juga bahwa semua itu tergantung kepada kehendak Tuhan, kehendak yang selalu sesuai dengan mangsakal atau saat yang baik. Pada saat bertapa RM. Said mendapatkan dua buah yang keramat, yaitu sebuah bendera (duaja) Kyai Duda sebuah bendera yang ujudnya tenunan putih diatas hitam dengan gambar seperti rembulan.dan kerangka tambur Kyai Slamet. Tambur itu diterima sebagai tanda agar melanjutkan peperangan melawan Belanda, sedangkan bendera sebagai tanda Bangun Tulak, putih diatas hitam melambangkan harus bersatunya kawula dan Gustinya (manusia dengan Tuhannya) mulai saat itu maka sifat perjuangannya lebih terarah, mantap, bersedia bekerjasama dengan semua unsur dan para pemberontak melawan Belanda lainnya.

Semua ini demi tujuan mempersatukan Negaranya. (wawancara dengan Bapak Sigit (juru kunci makam Tumenggung Kudanawarsa) pada hari Rabu 1 Maret 2009 di Ds. Manten-Wonogiri)

Data di atas menunjukkan sikap dan tingkah laku RM. Said, karena bertapa merupakan sesuatu yang sering kali dilakukan RM. Said saat berperang, diceritakan diatas RM. Said bertapa untuk memohon kepada Tuhan agar perjuangannya untuk mempersatukan kembali Keraton Mataram dan untuk mengusir tentara Belanda dari daerah Mataram akan berhasil. Terlihat bahwa RM. Said seorang pemimpin yang pemberani, dengan semangat juangnya apapun akan dilakukan untuk bisa menyatukan Mataram. Pada saat bertapa RM. Said mendapatkan dua pusaka yaitu pusaka *Kyai Tambur* dan *Kyai Slamet*, yang pada akhirnya kedua pusaka ini mendampingi selama RM. Aid berjuang melawan Belanda.

3.2.5 Analisis Data Aspek Moral Yang Tercermin Dalam Kisah Perjuangan RM. Said di Daerah Bubakan

Bubakan Tiban merupakan suatu Desa terpencil yang terletak di Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri, ketika penulis mendatangi daerah Bubakan tersebut di sana terdapat beberapa petilasan RM. Said salah satunya yang penulis datangi adalah petilasan *Rumah Tiban* konon orang sekitar daerah ini percaya bahwa rumah tersebut bukanlah buatan manusia akan tetapi rumah yang ada secara tiba-tiba.

- aspek moral **tanggung** yang ditunjukkan melalui suatu *cara* dalam kisah perjuangan RM. Said.

Dengan memakai strategi gerilya pasukan RM. Said bergerak ke selatan, dalam perjalanan tersebut terjadi pula pertempuran dengan pasukan Mataram yang dipimpin oleh Patih Jayasudirga, akan tetapi dapat dikalahkan oleh RM. Said. Lalu pasukan RM. Said bergerak ke arah barat sambil mengikuti pasukan Belanda. Selama perjalanan menuju jogya banyak isyarat yang ditemui RM. Said. Diantaranya adalah sekawanan burung “dandang” berwarna putih jumlahnya ratusan, yang terkadang mendekat, setiap kali di halau burung itu menjauh. Patih Kudanawarna mengingatkan RM. Said untuk membatalkan niatnya itu. Namun sebagai seorang pemimpin RM. Said tidak tergoyahkan. Jawaban RM. Said justru membuat Kudanawarsa

menyadari bahwa apa yang sudah diucapkan oleh junjungannya tidak mungkin di cabut lagi, apapun taruhannya. Dengan tekad bulat disertai siasat yang lihai pasukan RM. Said tidak mengalami hambatan yang berarti. RM. Said berkata kepada pasukannya "hai kalian semua mari bersiaplah mati di jalan Allah". Pada akhirnya Benteng Belanda berhasil diserang, 5 orang Belanda tewas dan luka-luka cukup banyak, yang masih hidup melarikan diri ke istana kemudian di kejar oleh RM. Said. (wawancara dengan Bapa Guman (juru kunci petilasan *griya tiban*) pada hari minggu, 29 maret 2009, di Bubakan, Kec. Giri Marto-Wonogiri)

Data di atas menunjukkan sikap mental perjuangan RM. Said yang ditunjukkan melalui cara RM. Said dalam berperang, dengan tehnik Gerilya yang biasa dilakukan RM. Said bersama pasukannya. Dalam fakta cerita diatas terbukti bahwa RM. Said adalah seorang pemimpin perang berani dan tangguh dengan Dengan tekad bulat disertai siasat yang lihai pasukan RM. Said tidak mengalami hambatan yang berarti dalam berperang melawan pasukan Belanda yang jumlahnya terkadang tidak seimbang.

- aspek moral **tangguh** yang ditunjukkan melalui suatu *tindakan* dalam kisah perjuangan RM. Said.

Terjadi pertempuran hebat di istana. Banyak korban tewas. Setelah malam tiba RM. Said memutuskan untuk pulang karena dia berfikir hal itu dapat merugikan pihaknya kalau terus berada di tempat itu. Walaupun tidak memperoleh kemenangan mutlak keberaniannya menyerang benteng Belanda dan istana Yogyakarta merupakan bukti bahwa Rm. Said merupakan pemimpin dan panglima perang yang sangat ditakuti dan banyak merugikan Belanda. (wawancara dengan Bapa Guman (juru kunci petilasan *griya tiban*) pada hari minggu, 29 maret 2009, di Bubakan, Kec. Giri Marto-Wonogiri)

Data di atas menunjukkan sikap mental perjuangan RM. Said yang ditunjukkan melalui tindakan RM. Said dalam berperang, Dalam fakta cerita diatas terbukti bahwa RM. Said adalah seorang pemimpin perang berani dan tangguh yang sangat di takuti dan banyak merugikan pihak Belanda, keberaniannya melawan pihak Belanda dengan cara menyerang langsung benteng Belanda sudah menjadi satu bukti bahwa RM. Said seorang pemimpin perang yang berani.

- Aspek Moral **tegas** serta **tanggung** Yang Tercermin Dalam Kisah Perjuangan RM. Said

”.....Sudah menjadi tekadku biar aku mundur di medan laga, asal tidak jauh dari bumi Mataram, itulah yang akan meluhurkan namaku, segera diperintahkan pasukannya, hai kalian semua bersiaplah mati di jalan Allah, kita tetap menyerbu Yogyakarta, marilah kita mati bersama” (wawancara dengan bapak Guman)

Data di atas menunjukkan sikap mental perjuangan RM. Said yang ditunjukkan melalui sikap. Dalam fakta cerita disamping terlihat moral teguh pendirian, karena dengan kebulatan tekad bahwa RM. Said akan tetap menyerang benteng Belanda di Yogyakarta demi membela negaranya RM. Said berani untuk berperang walaupun harus mengorbankan nyawanya sendiri.

Sebagai seorang satria Mataram RM. Said pantang mencabut kata-katanya. Prinsip perjuangan harus tetap ditegakkan. Itulah sebabnya RM. Said lebih baik memisahkan diri dan berjuang sendiri, kendati harus menghadapi ayah mertuanya (Pangeran Mangkubumi), demi membela negaranya RM. Said rela berperang mandiri padahal musuh yang dihadapi semakin bertambah karena bukan hanya Belanda saja akan tetapi Pangeran Mangkubumi dan Pakubuwono III. (wawancara dengan bapak Guman)

Data di atas menunjukkan sikap mental perjuangan RM. Said yang ditunjukkan melalui sikap. Terlihat bahwa RM. Said adalah seorang pemimpin yang berani dan tegas karena dengan menyadarkan diri bahwa dia adalah satria Mataram. RM. Said tegas dengan apa yang akan dilakukannya untuk membela negaranya. Dia seorang yang berani juga walaupun dengan kekuatan yang kecil RM. Said tidak pernah takut untuk menghadapi lawan yang cukup besar daripada pasukannya sendiri.

Setelah Pangeran Mangkubumi menggabungkan diri dengan Belanda RM. Said memisahkan diri dengan pasukan Mangkubumi dan dengan tegas RM. Said menolak kerja sama dengan Belanda, apalagi secara jelas Belanda telah memecah belah kerajaan Mataram. (Wawancara dengan bapak Guman)

Data di atas menunjukkan sikap mental perjuangan RM. Said yang tunjukan melalui sikap. Terlihat suatu moral yang tegas dan pemberani ketika RM. Said menolak ajakan dari Belanda bahkan menyatakan akan terus berperang dengan Belanda. Karena RM. Said merasa bahwa Belandalah yang telah memecah belahkan Kerajaan Mataram, jadi tidak mungkin tawaran kerjasama itu akan di terima oleh RM. Said karena merasa memiliki negaranya RM. Said menolak kerjasamanya tersebut dan akan terus berjuang melawan Belanda.

3.2.6 Analisis Data Aspek Moral Yang Tercermin Dalam Kisah Perjuangan RM. Said di Daerah Manten

Manten merupakan sebuah desa yang terletak di Kelurahan Jaten, kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, setelah penulis datangi daerah tersebut untuk observasi lapangan di Manten ini terdapat sebuah makam yang dikeramatkan oleh penduduk setempat yaitu Makam Patih Kudanawarsa, dia merupakan pendamping perjuangan RM. Said. Selain itu di samping makam patih ada sebuah batu konon batu tersebut bekas bertapa RM. Said.

- aspek moral **teguh pendirian** yang ditunjukkan melalui suatu *tindakan* dalam kisah perjuangan RM. Said.

Pertempuran dilakukan malam hari, gempuran-gempuran dari pasukan RM. Said membuat Pasukan Belanda banyak yang tewas, karena hal tersebut maka pihak Belanda meminta berunding dengan RM. Said secara “empat mata”. Permintaan ini dipenuhi yang Belanda meminta damai dengan RM. Said. Dalam pertemuan ini Belanda meminta agar RM. Said kembali ke Kraton dan akan dijamin keselamatannya juga akan mendapat kedudukan yang baik, juga katon kartosuro meminta supaya RM. Sais kembali ke katon dan akan dinikahkan dengan putri Sri Susuhunan dan akan diberi kedudukan yang baik, tetapi semua itu ditolak oleh RM. Said. (Marsidi, 1995. Hlm. 37)

Data di atas menunjukkan sikap mental perjuangan RM. Said yang ditunjukkan melalui tindakan, terlihat bahwa tindakan RM. Said

menolak bekerja sama dengan pihak Belanda, walaupun dengan janji Belanda yang akan memberikan kedudukan tinggi kepada RM. Said, akan tetapi dengan tegas dan berani RM. Said menolaknya, apabila RM. Said menerima tawaran Belanda tersebut maka pihak Belanda akan menjamin keselamatan RM. Said. Terbukti pula dalam fakta cerita di sini bahwa RM. Said adalah memang seorang pemimpin yang berani dan tegas dalam mengambil keputusan.

- aspek moral **cerdik** yang ditunjukkan melalui suatu *cara* dalam kisah perjuangan RM. Said

Taktik tempur RM. Said dengan cara *dhedhemitan* (Gerilya) yang pada hakekatnya semua tindakan taktis harus dijiwai dengan pertimbangan kerahasiaan yang tinggi untuk mendapatkan kecepatan gerak yang mampu mengocoh lawan dan mampu menewaskan lawan dengan taktiknya tersebut. (wawancara dengan bapak Sigit, di Mantenan)

Data di atas menunjukkan sikap mental perjuangan RM. Said yang ditunjukkan melalui cara RM. Said dalam berperang melawan Belanda, dari fakta moral di atas dapat terlihat cara RM. Said dengan taktir perang gerilyanya yang mampu menewaskan pasukan Belanda. Terlihat bahwa RM. Said cerdas dalam memahami situasi kondisi dalam berperang.

3.2.7 Analisis Data Aspek Moral Yang Tercermin Dalam Kisah Perjuangan RM. Said di Daerah Randulawang Klaten

Untuk daerah Randulawang penulis tidak mempunyai data mengenai daerah tersebut karena dalam buku tidak dijelaskan secara rinci mengenai daerah tersebut. Akan tetapi dalam buku terdapat beberapa moral yang menunjukkan sikap mental perjuangan RM. Said di daerah tersebut.

- aspek moral **bertanggung jawab** serta **tanggung** yang ditunjukkan melalui suatu *tindakan* dalam kisah perjuangan RM. Said

Atas usul dari R. Ng. Kudanawarsa dan R. Ng. Rangga Panambang RM. Said beserta pengikutnya bergabung dengan Sunan Kuning (raja

Cina) yang memberontak kompeni Belanda. Diterima dengan baik oleh Sunan Kuning, dan RM. Said diangkat menjadi panglima perang Randulawang dengan gelar PA. Prang Wedana. Untuk melatih prajurit dari Nglaroh PA. Prang Wedana (RM. Said) minta 300 prajurit kepada Patih Mangun Oneng (Martapura). Permintaan tersebut dikabulkan dengan senang hati, bahkan dipilhkan diantara mereka yang terkenal dengan kecakapannya dan keberaniannya dalam peperangan. (Marsidi, 1995, Hlm. 37)

Data di atas menunjukkan sikap mental perjuangan RM. Said yang ditunjukkan melalui tindakan, tindakan RM. Said ikut bergabung dengan pasukan RM. Said dan Pasukan Cina, pasukan Cina ini salah satu pasukan pemberontak Belanda. Cara ini mempunyai tujuan untuk melatih prajurit RM. Said agar menjadi pasukan yang tangguh, dengan bergabungnya pasukan RM. Said dan lascar Cina juga agar kemampuan berperang yang sesungguhnya dapat dirasakan oleh para prajurit RM. Said karena selama ini pasukannya hanya berlatih saja tidak melakukan perang yang sesungguhnya.

Pertempuran pertama dilakukan oleh PA. Prang Wedana (RM. Said) bersama dengan lascar Cina melawan serdadu Belanda dan Ternate hasilnya sama kuat. Kemenangan silih berganti. Selama memimpin pasukan Cina ini terlihat bahwa RM. Said adalah seorang pejuang yang sangat tangguh. Dari pasukan Cina ini RM. Said mendapat pengalaman dan pelajaran dalam bertempur secara bergerila, yaitu pandai mempergunakan keadaan sebaik-baiknya, walaupun hanya dengan kekuatan yang kecil dia bisa mendapat kemenangan dalam berperang. (Marsidi, 1995. Hlm. 37)

Data di atas menunjukkan sikap mental perjuangan RM. Said yang ditunjukkan melalui cara, dapat terlihat bahwa memang RM. Said seorang pemimpin yang tangguh, selama dia memimpin pasukan Cina dengan menggunakan strategi perang bergerilya, dan mempergunakan keadaan dengan sebaik-baiknya, walaupun hanya mempergunakan keadaan sebaik-baiknya, walaupun pada saat berperang itu RM. Said mempergunakan kekuatan yang kecil jika dibandingkan dengan kekuatan Belanda yang jumlahnya bisa dua kali lipat dari pasukan RM. Said akan tetapi RM. Said dalam berperang selalu mendapatkan kemenangan. Hal ini

dikarenakan cara yang baik atau strategi perang yang *jitu* yang dilakukan RM. Said bersama pasukannya.

3.3 Pengantar Analisis Data Aspek Moral Yang Membangun Butir-Butir Falsafah Tri Dharma

Setelah penulis menganalisis aspek-aspek moral dari kisah-kisah perjuangan RM. Said pada tiap-tiap daerah, pada sub Bab ini penulis mencoba mengklasifikasikan hasil analisis penulis ke dalam tiap-tiap butir falsafah Tri Dharma. Untuk mengingat kembali butir-butir falsafah Tri Dharma penulis akan mencoba kembali mengingatkan mengenai butir-butir falsafah Tri Dharma

Butir falsafah Tri Dharma I *Rumongso melu Handarbeni* (merasa ikut memiliki) maksudnya setiap warga merasa dan sadar sepenuhnya, bahwa ia bukanlah seseorang yang hanya “menumpang hidup” dalam negara, tetapi benar-benar ikut memiliki Negeranya sehingga demikian ia dalam perbuatannya, sikapnya dan pada umumnya seluruh garis hidupnya meruntut laraskan sebagai seorang *mede eigenaar* yang baik.

Dapat terlihat pada butir falsafah Tri Dharma I adalah merasa ikut memiliki. Bahwa seorang *mede eigenaar* yang baik harus mempunyai rasa memiliki Negeranya, sehingga dalam perbuatan dan sikapnya selalu menyelaraskan sebagai seorang *mede eigenaar* yang baik. Apabila secara tersirat terdapat sikap batin dalam butir falsafah tersebut. Dalam hal ini butir falsafah Tri Dharma yang I merupakan sikap, karena terlihat dalam penjelasan butir falsafah tersebut belum melakukan suatu tindakan, akan tetapi ada kecenderungan untuk melakukan tindakan.

Butir falsafah Tri Dharma II *Wajib melu hanggondheli atau hangrukebi* (wajib ikut mempertahankan atau merasa ikut bertanggung jawab) maksudnya sebagai *mede eigenaar* yang baik sudah tentu merasa dirinya berkewajiban mempertahankan apa yang dimilikinya itu. Mempertahankan dalam arti luas, termasuk ikut serta mengisi, membina, memakmurkan, memajukan, menstabilkan, mempertahankan terhadap serangan-serangan musuh baik dari dalam maupun dari luar, dsb.

Terlihat pada butir Falsafah Tri Dharma II bahwa sebagai mede eigenaar yang baik sudah tentu kita wajib ikut mempertahankan dan juga bertanggung jawab atas apa yang telah dimiliki. Mempertahankan terhadap serangan-serangan musuh. Dalam butir falsafah Tri Dharma II dapat di lihat bahwa sudah ada sebuah tindakan, di mana kita sebagai mede eigenaar yang baik itu diberikan tanggung jawab untuk melakukan tindakan langsung yaitu dengan cara mengisi, membina, memakmurkan, memajukan, menstabilkan, dan mempertahankan terhadap serangan-serangan musuh.

Butir falsafah Tri Dharma III *Mulat sarira hangrasa wani* (setelah mawas diri (introspeksi) dan berpendapat bahwa gagasannya itu benar lahir batin, harus berani melangkah atau bertindak, dengan segala konsekwensinya berani dalam hal ini adalah, berani dalam arti benar dan baik misalnya: berani mati dalam perang untuk negaranya, berani “prihatin” dalam penderitaannya itu juga benar dan baik.

Dalam butir falsafah Tri Dharma III terdapat sebuah tingkah laku dan cara, dapat terlihat bahwa setelah mawas diri (introspeksi) dan mempunyai pendapat yang baik maka harus berani bertindak, dalam tindakannya tersebut sudah memakai cara (teknik) dan juga adala sebuah tingkah laku (kegiatan yang berpola) atau perilaku yang menjadi kebiasaan.

3.3.1 Aspek Moral Yang Membangun Butir Falsafah Tri Dharma I

Setelah penulis pada sub Bab 3.2 melakukan analisis aspek-aspek moral penulis telah menemukan beberapa aspek moral yang membangun butir falsafah Tri Dharma I yaitu terdapat 5 aspek moral tergas dan pemberani dan 1 aspek moral teguh pendirian yang kesemuanya itu dilandasi oleh sikap.

- **Aspek moral tergas dan pemberani yang membangun butir falsafah Tri Dharma I**

Aspek moral **tegas** terlihat pada saat RM. Said mengucapkan sumpah *Pamoring Kawula Gusti* dengan tujuan untuk mempersatukan antara pemimpin dengan rakyatnya, hal tersebut dilakukan untuk mempersatukan pemimpin dan

rakyatnya untuk bersama-sama menyatukan kembali bumi Mataram dan mengusir Belanda dari bumi Mataram.

Berikut fakta cerita yang terdapat dalam kisah perjuangan RM. Said yang menunjukkan aspek moral tegas dan pemberani

RM. Said bersama pengikutnya meninggalkan kartosuro menuju ke Nglaroh bekas wilayah ayahnya KPH. Mangkunegara. Raden sutawijaya diangkat menjadi panglima perang dan diberi gelar Raden Ngabei Rangga Panambang, Ki Wiradiwangsa diangkat menjadi patih Bergelar raden ngabei Kudanawarsa. Tepat pada hari rabu kliwon tanggal 3 rabiul awal tahun jimakir 1666, atau tanggal 19 mei 1741, di dusun nglaroh desa pule ini, RM. Said beserta para pengikutnya mengucapkan ikrar sehidup semati yang terkenal dengan nama sumpah pamoring kawula gusti (perpaduan antara rakyat dengan pemimpinnya, berdiri sama tinggi duduk sama rendah, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul) tiji tibeh (mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh atau mati satu mati semua dan mulia satu mulia semua) artinya dengan kebulatan tekad mereka berjuang untuk menuntut keadilan dan kebenaran. (Marsidi, 1995. hlm.14)

Terlihat bahwa RM. Said dengan sikapnya yang tegas menyatakan keluar dari Keraton Kartosuro dan berani menyatakan perang dengan Belanda demi bumi Mataram. Jiwa merasa memiliki terhadap Negaranya dapat terlihat dari sikap RM. Said dengan sumpah *Pamoring Kawula Gusti* yang terucap anta pemimpin dengan rakyatnya untuk menyatukan kebulatan tekad mereka berjuang untuk menuntut keadilan dan kebenaran. Itulah perbuatan dan sikap RM. Said yang menunjukkan rasa memiliki terhadap Negaranya (Bumi Mataram).

Terlihat pula aspek moral **tegas** yang dilandasi oleh sikap pada saat RM. Said menolakbekerja sama kembali dengan Pangeran Mangkubumi karena Pangeran Mangkubumi telah di ketahui bersekutu dengan Belanda.

Setelah Pangeran Mangkubumi menggabungkan diri dengan Belanda RM. Said memisahkan diri dengan pasukan Mangkubumi dan dengan tegas RM. Said menolak kerja sama dengan Belanda, apalagi secara jelas Belanda telah memecah belah kerajaan Mataram. (wawancara dengan bapak Guman)

Terlihat dengan tegas dan pemberani RM. Said yang menolak bekerja sama dengan Belanda, karena telah jelas bahwa Belanda telah memecah belah Kerajaan Mataram. Dan juga RM. Said langsung memisahkan diri dengan pasukan Mangkubumi setelah mengetahui Pangeran Mangkubumi bersekutu dengan pihak Belanda. Terlihat dari sikap RM. Said yang menolak bekerja sama bahwa RM. Said

adalah seorang yang mempunyai rasa memiliki terhadap Negaranya (Bumi Mataram) maka dengan dari itu perbuatan dan sikapnya tersebut sudah membuktikan bahwa RM.Said dalam hidupnya telah menjalankan sebagai mede eigenaar yang baik

Aspek moral **Tegas** terlihat dalam cerita ketika RM. Said memutuskan untuk memisahkan diri dengan pasukan Pangeran mangkubumi. Berikut fakta cerita yang menyatakan aspek moral tegas dan pemberani.

Sebagai seorang satria Mataram RM. Said pantang mencabut kata-katanya. Prinsip perjuangan harus tetap ditegakkan. Itulah sebabnya RM. Said lebih baik memisahkan diri dan berjuang sendiri, kendati harus menghadapi ayah mertuanya (Pangeran Mangkubmi), demi membela negaranya RM. Said rela berperang mandiri padahal musuh yang dihadapi semakin bertambah karena bekan hanya Belanda saja akan tetapi Pangeran Mangkubumi dan Pakubuwana III. (wawancara dengan bapak Guman)

Terlihat walaupun pada saat itu RM. Said sadar bahwa dengan memisahkan diri dengan pasukan Pangeran Mangkubumi RM. Said rela berperang mandiri padahal musuh yang dihadapi semakin bertambah karena bukan hanya Belanda saja akan tetapi Pangeran Mangkubumi dan Pakubuwana III. Akan tetapi demi membela Negaranya RM. Said secara tegas dan berani untuk menghadapi semua itu walaupun secara mandiri.

Terlihat pula aspek moral **tegas** dari kisah perjuangan RM. Said pada saat RM. Said berbicara kepada seluruh pasukannya.

”....Sudah menjadi tekadku biar aku mundur di medan laga, asal tidak jauh dari bumi Mataram, itulah yang akan meluhurkan namaku, segera diperintahkan pasukanku, hai kalian semua bersiaplah mati di jalan allah, kita tetap menyerbu Yogyakarta, marilah kita mati bersama.” (wawancara dengan bapak Guman)

terlihat dalam cerita diatas bahwa RM. Said adalah seorang pemimpin yang yang tegas dan pemberani dengan tegas dan pemberani RM.Said menyatakan sikapnya kepada seluruh pasukannya bahwa asalkan tidak jauh dari Bumi Mataram maka RM. Said bersedia mati, apapun konsekwensinya RM. Said tidak akan mundur dalam peperangannya menyerbu Benteng Belanda di Yogyakarta. Dan secara tegas dan pemberani RM. Said

mengajak seluruh pasukannya agar siap mati di jalan Allah demi membela Negeranya.

- **Aspek moral teguh pendirian yang membangun butir Tri Dharma I**

Selain aspek moral **tegas** adapun aspek moral teguh pada pendirian yang terlihat dari kisah perjuangan RM. Said. Aspek moral ini terlihat pada saat RM Said menolak ajakan Belanda untuk berdamai.

Pertempuran dilakukan malam hari, gempuran-gempuran dari pasukan RM. Said membuat Pasukan Belanda banyak yang tewas, karena hal tersebut maka pihak Belanda meminta berunding dengan RM. Said secara “empat mata”. Permintaan ini dipenuhi yang Belanda meminta damai dengan RM. Said. Dalam pertemuan ini Belanda meminta agar RM. Said kembali ke Kraton dan akan dijamin keselamatannya juga akan mendapat kedudukan yang baik, juga karton kartosuro meminta supaya RM. Sais kembali ke karton dan akan dinikahkan dengan putri Sri Susuhunan dan akan diberi kedudukan yang baik, tetapi semua itu ditolak oleh RM. Said. (Marsidi, 1995. Hlm. 37)

Terlihat dari cerita di atas bahwa karena Belanda telah merasa banyak dirugikan oleh pihak RM. Said dengan siasatnya Belanda mengajak RM. Said untuk berdamai dan apabila menyetujuinya RM. Said akan diberikan kedudukan yang baik oleh pihak Belanda dan akan dijamin keselamatannya. Akan tetapi RM. Said tetap teguh pada pendiriannya yaitu bahwa RM. Said akan terus berperang untuk mewujudkan cita-citanya yaitu mempersatukan kembali bumi Mataram, maka RM. Said menolak ajakan Belanda untuk berdamai. Penolakan yang dilakukan oleh RM. Said tentu tidak menyenangkan pihak Belanda. Karena rasa memiliki terhadap Negeranya terlihat bahwa sikap penolakan yang ditunjukkan RM. Said sudah membuktikan bahwa RM. Said dalam menjalankan kehidupannya sudah mencerminkan sebagai *mede eigenaar* yang baik.

3.3.2 Aspek Moral Yang Membangun Butir Falsafah Tri Dharma II

Setelah penulis melakukan analisis aspek moral dari kisah perjuangan di tiap-tiap daerah terdapat 3 aspek moral, yaitu aspek moral berani dan

bertanggung jawab, dapat kita lihat pada cerita di bawah ini yang menunjukkan aspek moral pemberani dan bertanggung jawab.

Aspek moral **bertanggung jawab** terlihat pada saat RM. Said RM.Said mengambil alih pimpinan yang pada saat itu pasukan yang di pimpin oleh patih Kudanawarsa kalah perang.

Pada tanggal 7 Suro tahun Wawu 1681 Je atau 1756 Masehi di Hutan Sitokeyak (Blora) terjadi pula pertempuran antara pasukan RM. Said dengan Belanda. Pada permulaan pasukan Tumenggung Kudanawarsa kalah perangnya, berjalan mundur masuk di tengah hutan sambil terus dikejar dan terus ditembak oleh Belanda yang berkuda. pada saat itu RM. Said dapat mengambil pimpinan dan terus mengaturnya RM. Said terus turun dari kudanya dan memimpin pertempuran dengan berjalan kaki. Semua prajurit demikian juga, meninggalkan kudanya dan mengikuti gustinya menyerbu dengan berlajalan kaki. dengan demikian maka gerakan di tengah hutan yang penuh pepohonan itu, gerakan pasukan yang bersenjatakan tombak, pedang dan keris lebih lincah dari pasukan kumpeniyang berkuda dan bersenjatakan bedil, maka hancurlah 2 Detachement kompeni itu, termasuk gugurnya komandannya, yaitu kapitan Derpol. Banyak sekali rampasan perang yang di dapat pada waktu itu. (wawancara dengan Bapak Sontodipura (pimpinan redaksi mbangun tuwuh), pada hari senin, 30 maret 2009, pukul 13.00 WIB, di kota Surakarta)

Dari data di atas terlihat bahwa RM. Said seorang yang bertanggung jawab seorang pemimpin yang bertanggung jawab, sebagai seorang pemimpin perang RM. Said dapat mempertahankan serangan-serangan dari pihak musuh dengan cara mengambil alih pimpinan, hal tersebut bukti tanggung jawab seorang pemimpin kepada prajuruitnya agar para prajuritnya tidak tertangkap oleh pihak Belanda. Moral pemberani di tunjukan RM. Said walaupun sudah dalam keadaan diserang RM. Said tetap dengan keberaniaannya dan dengan taktiknya dapat mengalahkan pihak Belanda bahkan dapat membunuh komandan pasukan Belanda.

Terlihat juga aspek moral pemberani dan bertanggung jawab ketika RM. Said dengan usul dari patih Kudanawarsa untuk menggabungkan diri dengan Sunan Kuning (Raja Cina).

Atas usul dari R. Ng. Kudanawarsa dan R. Ng. Ranga Panambang RM. Said beserta pengikutnya bergabung dengan Sunan Kuning (raja Cina) yang memberontak kompeni Belanda. Diterima dengan baik oleh Sunan Kuning,dan RM. Said diangkat menjadi panglima perang

Randulawang dengan gelar PA. Prang Wedana. Untuk melatih prajurit dari Nglaroh PA. Prang Wedana (RM. Said) minta 300 prajurit kepada Patih Mangun Oneng (Martapura). Permintaan tersebut dikabulkan dengan senang hati, bahkan dipilhkan diantara mereka yang terkenal dengan kecakapannya dan keberaniannya dalam peperangan. (Marsidi, 1995. Hlm. 37)

Dengan ikut bergabung bersama laskar Cina terbukti bahwa tindakan RM. Said tersebut adalah untuk membina dan memajukan prajuritnya dalam hal berperang karena RM. Said sadar sebagai pemimpin RM. Said lah yang bertanggung jawab atas pasukannya itu, maka RM. Said meminta 300 prajurit kepada Mangun Oneng untuk melatih pasukannya dalam berperang. Keberanian RM. Said bergabung dengan pemberontak Belanda itu demi untuk prajuritnya agar terlatih dalam berperang dan juga agar siap sedia untuk berperang dengan sebenarnya melawan Belanda.

Aspek moral **bertanggung jawab** juga terlihat dalam cerita ketika RM. Said keluar dari Keraton Kartosuro dan menghimpun kekuatan di Nglaroh.

RM. Said keluar dari kartosuro, dia menghimpun kekuatan di nglaroh, pada saat perjalanan menuju ke Nglaroh sampai di Nguter perjalanan terhalang oleh sungan Bengawan solo, RM. Said berfikir bagaimana caranya untuk menyebrang kali tersebut. Lalu ada rakit terlihat oleh dia pada akhirnya semua pengikutnya disebrangkan terlebih dahulu dengan rakit tersebut, setelah semua pengikutnya sudah di sebrangkan RM. Said menyebrangkan kembali rakit tersebut ke sebelah utara, bengawan, siasat ini untuk menglabui musuh (Belanda) agar jejak mereka tidak diketahui oleh Belanda. Akhirnya RM. Said menyebrang kembali hanya dengan “daun talas”. (wawancara dengan Bapak Tukimin (juru kunci prasasti Nglaroh atau Batu Gilang) pada hari rabu 1 maret 2009, di Ds.Pule, wonogiri)

Terlihat bahwa RM. Said memang seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap para prajuritnya, dengan menyelamatkan prajuritnya dari kejaran pasukan Belanda dengan siasatnya sendiri. Setelah berani untuk keluar dari Kartosuro maka dengan rasa tanggung jawab atas apa yang dimilikinya itu maka RM. Said mencoba menyelamatkan para Prajuritnya terlebih dahulu dari kejaran pasukan Belanda.

3.3.3 Aspek Moral Yang Membangun Butir Falsafah Tri Dharma III

Setelah penulis melakukan analisis aspek moral dari kisah perjuangan di tiap-tiap daerah terdapat beberapa moral yang membangun Tri Dharma III terdapat 1 aspek moral pemberani, 1 aspek moral pemberani dan tangguh, 1 aspek moral pemberani dan cerdik, 2 aspek moral pemberani dan bertanggung jawab, 2 aspek moral pemberani dan cekatan, 3 aspek moral pemberani dan tangguh, 1 aspek moral pemberani dan bertekad bulat, 1 aspek moral pemberani dan tegas.

Sedikit penulis mencoba menjelaskan antara aspek moral pemberani dan tegas, pemberani dan cekatan, pemberani dan tangguh dan lain sebagainya, dari semua aspek moral pemberani menegaskan dalam fakta cerita dari kisah perjuangan RM. Said bahwa RM. Said tercermin dalam kisah perjuangannya adalah sosok pemimpin yang pemberani, dari setiap fakta cerita juga terlihat moral bahwa RM. Said adalah sosok seorang pemimpin yang selain dengan keberaniaanya RM. Said juga sosok seorang pemimpin yang cekatan, bertanggung jawab, tegas, cerdik dan memiliki tekad bulat. Maka dari itu dari aspek moral pemberani yang muncul terdapat pula aspek moral yang mendukungnya seperti cekatan, cerdik, tangguh dan lain sebagainya.

Aspek moral **tegas** terlihat dalam cerita ketika RM. Said keluar dari Keraton Kartosuro karena RM. Said merasa terhina oleh Patih Danurejo. Dan tidak diberikan keadilan oleh pihak Kerajaan walaupun sebenarnya dia sendiri adalah seorang putra Raja akan tetapi hidupnya lebih banyak dihabiskan dengan rakyat biasa dari pada dengan sesama anak bangsawan.

RM. Said bersama pengikutnya meninggalkan kartosuro menuju ke Nglaroh bekas wilayah ayahnya KPH. Mangkunegara. Raden sutawijaya diangkat menjadi panglima perang dan diberi gelar Raden Ngabei Ranga Panambang, Ki Wiradiwangsa diangkat menjadi patih Bergelar raden ngabei Kudanawarsa. Tepat pada hari rabu kliwon tanggal 3 rabiul awal tahun jimakir 1666, atau tanggal 19 mei 1741, di dusun nglaroh desa pule ini, RM. Said beserta para pengikutnya mengucapkan ikrar sehidup semati yang terkenal dengan nama sumpah *pamoring kawula gusti* (perpaduan antara rakyat dengan pemimpinnya, berdiri sama tinggi duduk sama rendah, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul) *tiji tibe* (*mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh* atau mati satu mati semua dan mulia satu mulia semua) artinya dengan

kebulatan tekad mereka berjuang untuk menuntut keadilan dan kebenaran. (Marsidi, 1995. hlm.14)

Tindakan RM. Said itu karena merasa terhina oleh salah satu wali raja yaitu Patih Danurejo, yang pada saat itu berharap dapat memberikan keadilan kepadanya dan kepada kedua adiknya akan tetapi malah dihina dengan memberikan sekantong uang emas kepadanya, karena RM. Said mempunyai harga diri yang tinggi, secara langsung RM. Said menolak pemberian tersebut dan memutuskan keluar dari Kartosuro karena merasa di kerajaan tersebut sudah tidak ada keadilan lagi. Tindakan RM. Said tersebut terlihat sangat tegas dan pemberani, tegas menolak pemberian uang tersebut dan berani keluar dari Keraton walaupun tidak dengan perbekalan tertentu. RM. Said telah berani bertindak dengan caranya sendiri untuk sesuatu yang dirasanya baik dan benar walaupun dengan segala konsekwensinya.

Aspek moral **berani** terlihat pada saat RM. Said bertapa, mengurangi makan dan tidur dengan harapan agar tercapai cita-citanya.

Untuk menempuh dan meraih cita-cita selalu menempuh dua jalan, usaha sambil berdoa. Siang hari mengadakan latihan perang dan malam hari *kekadar, kungkum, dan bertarak brata* mengurangi makan dan tidur sambil berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar di kabulkan niat mereka. Tempat-tempat *kekadar* ini antara lain di Sendhang Pancuran, Sendhang Tretes, Gua Gadah Mungkur dan lain-lain. (Marsidi, 1995. hlm.14)

Terlihat bahwa RM. Said adalah seorang pemimpin yang pemberani bahwa RM. Said berani berprihatin untuk hal yang menurutnya benar dan baik, RM. Said berani “Prihatin” dengan cara mengurangi makan dan tidur, dan *bertarak brata* demi suatu cita-citanya, dalam hal ini adalah mengusir Belanda dari Mataram.

Aspek moral **tangguh** terlihat pada saat RM. Said bersama pasukan Cina melawan serdadu Belanda dan ternate yang hasilnya sama kuat.

Pertempuran pertama dilakukan oleh PA. Prang Wedana (RM. Said) bersama dengan laskar Cina melawan serdadu Belanda dan Ternate hasilnya sama kuat. Kemenangan silih berganti. Selama memimpin pasukan cina ini terlihat bahwa RM. Said adalah seorang pejuang yang sangat tangguh. Dari pasukan Cina ini RM. Said mendapat pengalaman dan pelajaran dalam bertempur secara bergerila, yaitu pandai mempergunakan keadaan sebaik-baiknya, walaupun hanya dengan kekuatan yang kecil dia bisa mendapat kemenangan dalam berperang. (Marsidi,1995. Hlm. 37)

terlihat pada cerita di atas RM. Said seorang pemimpin yang tangguh, RM. Said berani mati dalam peperangan untuk membela rakyatnya. Dan dari pasukan Cina inilah RM. Said mendapatkan banyak pelajaran tentang cara untuk bertempur secara gerilya. Karena keberaniandan ketangguhannya RM. Said dapat mengalahkan lawan walaupun dengan jumlah pasukan yang tidak seimbang.

Aspek moral **bertanggung jawab** terlihat pada saat saat RM. Said pergi ke arah Gunung Lawu untuk melakukan tapa, RM. Said merasa bertanggung jawab atas perjuangannya yang mengalami pasang surut. Dengan memiliki rasa tanggung jawab pada akhirnya RM. Said berniat untuk menenangkan diri.

RM. Said bersama beberapa pengikutnya pergi ke arah Gunung Lawu untuk bisa menenangkan keresahan hatinya. Akan tetapi belum seberapa jauh dari matesih, di desa Samakatong dia bertemu dengan 2 orang pinisepuh , yaitu Ki Ajar Adisana dan Ki Ajar Adirasa, kepada 2 orang tersebut beliau mengutarakan pasang surutnya perjuangannya. Lalu kedua orang tersebut bicara bahwa sebenarnya perjuangan dan tujuan tersebut adalah luhur, akan tetapi cara perjuangannya itu yang salah perjuangannya itu tidak akan tercapai jika hanya mendasar pada kekuatan lahiriah saja, yaitu keberanian, keterampilan perang, kependekaran, dan sebagainya, tetapi harus berdasarkan kepada kepercayaan keagungan Tuhan, keadilan, kemurahan Tuhan yang penuh welas dan asih itu, mohonlah tuntunan dari padanya jangan takabur ataupun sombong. Semua perjuangan hanya akan berhasil jika mendapat restu dari tuhan. (wawancara dengan Bapak Sigit (juru kunci makam Tumenggung Kudanawarsa) pada hari Rabu 1 Maret 2009 di Ds. Manten-an-Wonogiri)

Terlihat setelah mendapatkan wejangan RM. Said tampak lebih mantap dalam perjuangannya dan yakin bahwa perjuangannya akan mendapatkan keberhasilan. Dalam hal ini terlihat bahwa RM. Said berani prihatin untuk perjuangannya ke depan.

Aspek moral **cerdik** terlihat pada saat RM. Said melakukan taktik perang dengan cara gerilya yang mampu menewaskan banyak lawan.

Taktik tempur RM. Said dengan cara dedemitan (Gerilya) yang pada hakekatnya semua tindakan taktis harus dijiwai dengan pertimbangan kerahasiaan yang tinggi untuk mendapatkan kecepatan gerak yang mampu mengocoh lawan dan mampu menewaskan lawan dengan taktiknya tersebut. (wawancara dengan bapak Sigit, di Mantenan)

Terlihat bahwa dengan taktik tempur yang hal tersebut adalah baik dan benar untuk berperang maka RM. Said pun dengan taktiknya tersebut berani untuk berperang dan pada kenyataannya selalu banyak yang meninggal dari pihak lawan karena taktik tempurnya yang secara gerilya tersebut maka banyak pihak lawan yang berhasil dikalahkannya.

Aspek moral **bertanggung jawab** dalam hal ini RM. Said berani melakukan sesuatu dan bertanggung jawab pula atas apa yang dilakukannya tersebut. Terlihat pada cerita saat RM. Said pertama kali jatuh cinta kepada seorang wanita.

Di desa singodutan ada sebuah dusun yang bernama Sanggrahan, terletak ±500 meter ke arah selatan pasar Krisak . tempat tersebut dahulu digunakan sebagai markas gerilya RM. Said, melawan Prajurit kartosuro dan Belanda. Letaknya diujung perbukitan kecil yang membujur ke barat. Pada suatu hari malam minggu manis RM. Said turun gunung dan mengadakan pertunjukan wayang pada hari ulang tahunnya, pada waktu lewat tengah malam dia melihat sinar Ghaib yang memancar dari tubuh seorang wanita yang sedang menonton pertunjukan tersebut itu suatu pertanda bahwa gadis ini masih keturunan bangsawan, dan RM. Said merasa jatuh cinta dengan kecantikannya. Ujung kain perempuan itu di sobek, dan pagi harinya prajuritnya disuruh membuat pengumuman agar siapa saja yang ujung kain sobek saat menonton pertunjukan wayang segera menghadap RM. Said.Ternyata gadis itu adalah anak dari Kyai Kasan Nuriman, dia keturunan ke 4 dari RM. Jatmika (raja Mataram) yang bernama siti Rubiyah, pada akhirnya RM. Said Menikah dengan perempuan tersebut Siti Rubiyah berganti nama dengan nama Raden Ayu Patahhati. Dari perkawinan ini melahirkan putra pertama yaitu Ray. Sombro, putra kedua RM. Sura/ KPH. Prabu Hamijaya, selanjutnya Prabu Hamijaya inilah yang menurunkan raja-raja Mangkunegaran sampai sekarang. (cerita rakyat kecamatan selogiri, hlm.18)

Terlihat pada cerita di atas bahwa RM.Said adalah seorang yang pemberani, dengan berani RM. Said menyatakan cintanya kepada gadis tersebut dan dengan rasa tanggung jawabnya telah menyobek kain sang gadis maka dengan berani RM. Said berniat untuk menikahi gadis tersebut dan meminang gadis tersebut kepada ayahnya Kasan Nuriman. Karena merasa benar bahwa gadis pilihannya itu adalah seorang calon istri yang baik, RM. Said merasa berani untuk bertindak karena RM. Said sudah merasa apa yang dilakukannya itu adalah baik dan benar.

Aspek moral **bertanggung jawab** juga terlihat pada saat RM. Said berperang melawan Belanda di Beteng Belanda Yogyakarta.

Perang besar ke tiga yang dialami RM. Said adalah menyerang benteng Belanda di Keraton Yogyakarta. Benteng Belanda terletak di dekat istana Mataram, karena itu ketika penyerangan terjadi pasukan RM. Said juga memasuki istana Yogyakarta peristiwa itu terjadi pada hari kemis, 3 saptar tahun jimatir 1682 je atau 1757 Masehi. Peristiwa ini diawali arena ulah Belanda yang membakari rumah-rumah penduduk di daerah Nglaroh serta merampas harta benda milik penduduk dalam usaha mengejar RM. Said. (wawancara dengan Bapak Sontodipura (pimpinan redaksi mbangun tuwuh), pada hari senin, 30 maret 2009, pukul 13.00 WIB, di kota Surakarta).

Penyerangan terjadi dikarenakan ulah pihak Belanda yang telah membakari rumah-rumah warga di daerah Nglaroh, karena merasa sakit hati dan merasa bertanggung jawab sebagai seorang pemimpin kepada rakyatnya.maka penyerangan RM. Said yang dinilai sangat berani karena sakit hati oleh ulah Belanda yang telah membakari rumah-rumah penduduk di daerah Nglaroh. Terlihat bahwa RM. Said sebagai pemimpin yang bertanggung jawab membela rakyatnya.

Aspek moral **cekatan** di tunjukan pada saat RM. Said mengambil keputusan agar semua pasukannya meminum air sendhang agar menjadi kuat dan berani.

Disebelah barat dusun matah ada sebuah sendhang yang bernama sendhang siwani, konon pada suatu hari RM Said turun dari pesanggrahan menuju ke arah barat dusun matah dilihatnya dua ekor kerbau yang sedang bertarung. Lama-kelamaan yang satu kalah, lari terbirit-birit. Kemudian kerbau yang kalah tadi minum disebuah sendhang kecil yang airnya melimpah, sehabis minum tersebut pulihlah kekuatannya dan keberaniannyapun timbul kembali. Lalu dia segera lari mencari lawannya tadi akhirnya pertarungan sengit terjadi lagi dan kerbau yang kalah tadi akhirnya menang. Melihat kejadian tadi

RM. Said menarik kesimpulan bahwa air sendhang tersebut memiliki daya kekuatan ghaib, maka sendhang tersebut dinamakan sendhang siwani, lalu pada saat dia dan prajuritnya akan berperang Belanda, dia segera memerintahkan semua prajuritnya meminum air tersebut agar mendapat kekuatan ghaib dari Tuhan, dan pada akhirnya RM. Said menang dalam berperang melawan Belanda. (Marsidi,1995. hlm. 18)

Telihat pada cerita di atas bahwa RM. Said seorang pemimpin yang pemberani dan cekatan, setelah melihat kejadian dari kedua kerbau yang berttarung dengan cekatan RM. Said mempunyai pemikiran bahwa memang air sendang tersebut mempunyai kekuatan gaib yang bisa menjadikan seseorang yang meminumnya mejadi kuat dan berani. RM. Said merupakan pemimpin yang pemberani dalam hal ini adalah pemberani atas sesuatu yang dirasa itu baik dan benar, karena telah merasa dengan suruhannya kepada seluruh pasukannya untuk meminum air sendhang tersebut.

Aspek moral **cekatan** terlihat juga pada saat RM. Said bertempur di daerah Gremet. Pada saat RM. Said melawan pasukan Belanda, Bugis dan Bali.

Pada waktu pangeran sambernya bergerilya di seputar kota Solo, maka terjadi pertempuran didaerah gremet, sebelah barat kota. Pasukan kompeni terdiri dari pasukan Belanda Dragunder, orang-orang Bugis, Bali dengan membawa meriam-meriam, juga pasukan dari Kraton Surakarta ikut dalam pertempuran pada waktu itu seperti biasa RM. Said didampingi para pengikutnya dan membawa bendera Kyai tunggulwulung dan Kyai Sambernyawa yang bergambar seperti rembulan. Seperti biasa pada siasat bergerilya juga pada pertempuran ini , setelah bertempur dengan mendadak gerak cepat, maka setelah mendapat kemenangan dan rampasan, RM. Said dengan segera meninggalkan medan pertempuran dan pergi ke barat ke jurusan Boyolali. (wawancara dengan Bapak Sontodipura (pimpinan redaksi mbangun tuwuh), pada hari senin, 30 maret 2009, pukul 13.00 WIB, di kota Surakarta)

Terlihat pada cerita di atas bahwa RM. Said merupakan seorang pemimpin yang pemberani dan cekatan, karena keberaniannya melawan pihak Belanda walaupun dengan jumlah pasukan yang relatif kecil maka RM. Said. Terbukti bahwa RM. Said seorang pemberani dan cekatan

karena dengan cara strateginya perangnya yaitu gerilya RM. Said selalu mendapatkan kemenangan.

Aspek moral **bertekad bulat** terlihat pada saat perang melawan Mangkubumi di Ponorogo.

Perang melawan pangeran mangkubumi terjadi di desa kasatriyan (barat daya ponorogo) peperangan terjadi pada hari jumat Kliwon tanggal 16 Syawal tahun Je 1752 atau 1752 Masehi. Kesatriyan adalah desa yang dipakai oleh kubu RM. Said setelah berhasil menaklukkan beberapa daerah yaitu Madiun, Megatan, dan Ponorogo. Rupanya keberhasilan RM. Menguasai daerah tersebut diketahui oleh Mangkubumi karena merasa tidak suka akhirnya Mangkubumi mengirimkan tentara dengan jumlah yang sangat besar untuk menyerang RM. Said. Dilihat dari jumlah pasukan, tentara RM. Said sebenarnya tidak sebanding. Namun karena RM. Said sudah menyiapkan strategi yang jitu dan didukung sumpah setia, kebulatan tekangan, ketangkasan dan keberanian para tentaranya maka pasukan musuh dapat di gempurnya dengan bergerilya. Kendati pasukan RM. Said lebih kecil akhirnya musuh dapat dihancurkan. Pada saat itu korban yang tewas dari pihak lawan adalah 600 prajurit, dan dari pasukan RM. Said 3 yang meninggal dan 29 terluka. (wawancara dengan Bapak Sontodipura (pimpinan redaksi mbangun tuwuh), pada hari senin, 30 maret 2009, pukul 13.00 WIB, di kota Surakarta)

Terlihat dalam cerita di atas bahwa RM. Said seorang pemimpin yang berani bertindak dengan segala konsekwensinya, RM. Said merasa berani berperang walaupun dengan ayah mertuanya sendiri (Mangkubumi) demi sesuatu yang dianggapnya baik dan benar dan itu semata-mata untuk membela Negeranya. Keberaniannya dan tekad bulatnya Kendati pasukan RM. Said lebih kecil akhirnya musuh dapat dihancurkan. Pada saat itu korban yang tewas dari pihak lawan adalah 600 prajurit, dan dari pasukan RM. Said 3 yang meninggal dan 29 terluka.

Dalam memahami mengenai bagan data yang akan dilampirkan, terlebih dahulu akan penulis jelaskan agar lampiran bagan data dapat dipahami. Dalam bagan data terdapat beberapa kolom antara lain kolom fakta cerita, aktifitas sosial, aspek moral, citra moral dan Tri Dharma.

Pada kolom fakta cerita terdapat data yang penulis temukan mengenai kisah-kisah perjuangan RM. Said, baik itu yang terdapat dalam sebuah buku ataupun hasil wawancara. Sedangkan kolom aktifitas sosial adalah kolom di mana penulis menerapkan teori aktifitas sosial tersebut

untuk mengklasifikasikan fakta cerita ke dalam aktifitas sosial yang berupa sikap, tindakan, tingkah laku atau cara tokoh (RM. Said) yang tercermin dalam kisah perjuangannya. Sedangkan kolom aspek moral adalah kolom yang berupa cerminan moral yang muncul pada sebuah fakta cerita, sedangkan kolom citra moral adalah untuk menggambarkan sebuah perilaku tokoh dalam cerita, dan kolom Tri Dharma adalah hasil akhir setelah aspek-aspek moral di dapat lalu penulis mencoba mengaitkan dengan butir-butir falsafah Tri Dharma Mangkunegara I.

